



## **PENERAPAN TERAPI BEKAM BASAH TERHADAP KADAR GLUKOSA DARAH PADA PASIEN DENGAN DIABETES MELLITUS DI KLINIK ZEIN HOLISTIC THERAPHY MAKASSAR**

### ***APPLICATION OF WET CUPPING THERAPY ON BLOOD GLUCOSE LEVELS IN PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS AT ZEIN HOLISTIC THERAPY CLINIC MAKASSAR***

**Hikmawaty Rahman<sup>1</sup>, Samsualam<sup>2</sup>, Wa Ode Sri Asnanir<sup>3</sup>, Eliaty Paturungi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>4</sup>RSUD Syekh Yusuf Pemerintah Kab.Gowa, Universitas Muslim Indonesia Makassar

Email : hikmawaty.r180602@gmail.com

---

#### Article Info

#### Abstract

##### Article history :

Received : 05-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Pulished : 11-12-2025

*Diabetes Mellitus (DM) is a disease that occurs due to an increase in uncontrolled blood glucose levels that can cause death. There are various ways to control blood sugar levels, one of which is wet cupping therapy. Cupping therapy is a treatment method by removing blood contaminated with toxins or oxidants from the body through the skin surface. Objective : To determine the effect of cupping therapy on blood sugar levels in patients with type II Diabetes Mellitus at the Zein Holistic Therapy Clinic Makassar. Method : Using a case study design on one patient with Diabetes Mellitus. Cupping intervention is carried out with a holistic protection approach that includes assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation. Al-Akhda'in cupping points, Al-Kaahil points, Al-Katifain points, Azh-zhahr, and Zhohrul Qodam points. GDS measurement instrument using a blood sugar measuring device using a strip (Glucometer). Research Results : There was a decrease in blood glucose levels after wet cupping therapy, namely from GDS 210mg/dL to GDS 200mg/dL. So it can be concluded that cupping therapy is effective in lowering blood glucose levels.*

***Keywords : Type II Diabetes Mellitus, Blood Sugar Levels, Cupping Therapy***

---

#### **Abstrak**

Diabetes *Mellitus* (DM) merupakan penyakit yang terjadi karena terjadinya peningkatan kadar glukosa dalam darah yang tidak terkontrol yang dapat menimbulkan kematian. Ada berbagai macam cara untuk mengendalikan kadar gula dalam darah, salah satunya dengan terapi bekam basah. Terapi bekam merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah yang terkontaminasi toksin atau oksidan dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap kadar gula darah pada penderita Diabetes *Mellitus* tipe II di Klinik Zein *Holistic Therapy* Makassar. Metode : Menggunakan desain studi kasus pada satu orang pasien Diabetes *Mellitus*. Intervensi bekam dilakukan dengan pendekatan keperawatan holistik mencakup pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Titik bekam Al-Akhda'in, Titik Al-Kaahil, Titik Al-Katifain, Azh-zhahr, dan titik Zhohrul Qodam. Instrumen pengukuran GDS menggunakan alat pengukur gula darah menggunakan strip (Glukometer). Hasil Penelitian : Terjadi penurunan kadar glukosa darah setelah terapi bekam basah yaitu dari GDS



210mg/dL menjadi GDS 200mg/dL. Sehingga dapat disimpulkan terapi bekam efektif untuk menurunkan kadar glukosa darah. Kesimpulan : Terapi komplementer untuk membantu mengelola kadar gula darah.

**Kata Kunci : Diabetes *Mellitus* Tipe II, Kadar Gula Darah, Terapi Bekam.**

## **PENDAHULUAN**

Jumlah penyakit DM setiap tahunnya terus meningkat. Menurut World Health Organization (WHO) diseluruh dunia jumlah penderita diabetes melitus telah meningkat sekitar empat kali lipat antara tahun 2020 sebanyak 108 juta penderita dan menjadi 422 juta pada tahun 2023. Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2024 estimasi penderita diabetes melitus di dunia mencapai 463 juta jiwa dan diperkirakan akan mencapai 578 juta jiwa pada tahun 2030 yang akan meningkat menjadi 700 juta jiwa pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021).

Di Indonesia, menurut IDF tahun 2021 Indonesia berada pada peringkat ke-7 di dunia dengan jumlah penderita diabetes melitus (20- 79 tahun) sebanyak 10,7 juta jiwa dan akan mencapai 13,7 juta jiwa pada tahun 2030 dan menjadi 16,6 juta jiwa pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2025, juga melaporkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia selama 5 tahun terakhir, dimana jika dibandingkan dengan tahun 2020, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 15$  tahun sebanyak 1,5 % meningkat menjadi 2% pada tahun 2025. Sedangkan prevalensi DM menurut konsesus perkeni tahun 2025, prevalensi diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 6,9% dan meningkat ditahun 2025 sebanyak 10,9% (Balitbang Kemenkes RI, 2025). Berdasarkan data Dinas Kota Palembang jumlah penderita diabetes mellitus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, mulai tahun 2022 sebanyak 4.442 orang, kemudian pada tahun 2023 sebanyak 4.823 orang, dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 10.038 orang dan ini terjadi di Kota Palembang (Dinkes Kota Palembang, 2024).

Ada berbagai macam cara untuk mengendalikan kadar gula dalam darah, diantaranya dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi memiliki efek yang merugikan seperti kerusakan ginjal dan hati apabila digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan terapi non farmakologi dinilai memiliki efek samping yang lebih sedikit dan lebih ekonomis. Tanaman tradisional, akupunktur, akupressur, bekam, pijat refleksi, dan hipnoterapi merupakan terapi non farmakologi yang ada di Indonesia. Terapi non farmakologi yang sering digunakan oleh penderita diabetes mellitus dan telah terbukti dapat menurunkan kadar gula darah adalah terapi bekam basah dan pijat refleksi (Kamaluddin, 2024).

Beberapa studi telah membuktikan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II, seperti pada penelitian (Santoso (2020) yang menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah ( $p= 0,000$ ), dimana rata-rata kadar gula darah sebelum dilakukan terapi bekam 274,38 mg/dl dan setelah dilakukan terapi bekam rata-rata kadar gula darah 229,71. Begitu juga dengan penelitian (Mustakim (2021)



yang menunjukkan hasil terdapat penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna ( $p=0.000$ ) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah.

Terapi bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Bekam (hijamah) merupakan pengobatan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun sebelum masehi. Nama lain dari bekam adalah canduk, canthuk, kop, mambakan. Di Eropa bekam dikenal dengan istilah "*Cuping Therapeutic Method*". Dalam bahasa Mandarin disebut Pa Hou Kuan (Kasmui, 2021).

Terapi bekam dibagi menjadi dua macam yaitu terapi bekam kering dan terapi bekam basah. Bekam kering dilakukan hanya dengan memberikan tekanan negatif pada permukaan kulit tanpa memberikan perlukaan kulit maupun tanpa proses pengeluaran darah, sedangkan bekam basah dilakukan dengan pemberian tekanan negatif pada kulit dengan disertai perlukaan atau sayatan pada permukaan kulit dengan tujuan mengeluarkan darah. terapi yang digunakan untuk mengeluarkan zat toksik yang tidak tereksresikan oleh tubuh melalui permukaan kulit dengan cara melukai permukaan kulit (Majid, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Menggunakan desain studi kasus pada satu orang pasien Diabetes *Mellitus*. Intervensi bekam dilakukan dengan pendekatan keperawatan holistik mencakup pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Titik bekam Al-Akhda'in, Titik Al-Kaahil, Titik Al-Katifain, Azh-zahr, dan titik Zhohrul Qodam. Instrumen pengukuran GDS menggunakan alat pengukur gula darah menggunakan strip (Glukometer).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Pengkajian**

Seorang pasien datang ke Klinik Zein *Holistic Therapy* pada hari Rabu, 19 Maret 2025 dengan keluhan hasil GDS yang naik turun Pasien tersebut berinisial Ny. M berumur 56 tahun dengan tanggal lahir 25 Mei 1968. Pasien tersebut tinggal di BTN Mangga 3. Pasien adalah seorang Ibu Rumah Tangga.

Dilakukan pemeriksaan fisik pada tanggal 19 Maret 2025 dengan keadaan umum pasien tidak mengalami kehilangan berat badan, didapatkan hasil dari GDS 210mg/dL dengan upaya yang dilakukan pasien apabila gulanya naik yaitu minum obat Metformin 500mg dan datang ke Klinik Zein untuk melakukan terapi bekam basah. Dari hasil pemeriksaan *vital sign* didapatkan yaitu TD : 170/80 mmhg, S : 36,5 °C, N : 90x/m, dan R : 20x/m. Tingkat kesadaran pasien yaitu composmentis dengan GCS 15 dengan ciri-ciri tubuh kulit berwarna kuning langsung, kepala bulat, dan rambut hitam bercampur putih pendek sebahu.



## **2. Analisa Data**

Berdasarkan dari Riwayat penyakit yang diperoleh pada pengkajian, maka penulis Menyusun data untuk menegakkan diagnosis keperawatan. Data subjektif didapatkan hasil pasien mengeluh gula darahnya naik turun, dan pasien mengatakan mempunyai riwayat penyakit DM. Adapun data objektif yaitu tampak saat dilakukan pemeriksaan GDS didapatkan hasil didapatkan hasil GDS 210mg/dL, TD : 170/80 mmHg, S : 36,5 °C, N : 90x/menit, dan R : 20x/menit. Dari data-data tersebut penulis merumuskan masalah berdasarkan keluhan pasien sehingga dapat menegakkan diagnosis keperawatan yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah.

## **3. Diagnosis Keperawatan**

Berdasarkan analisa data diatas didapatkan 1 masalah keperawatan yang muncul dan disusun berdasarkan prioritas. Diagnosa keperawatan yang utama yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berhubungan dengan resistensi insulin dimana diagnosa ini menjadi diagnosa yang paling diutamakan dikarenakan sangat mengganggu klien dalam kegiatan sehari-harinya.

## **4. Intervensi Keperawatan**

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan pada klien dengan manajemen hiperglikemia, Identifikasi kemungkinan hiperglikemia, monitor kadar glukosa darah, monitor keberhasilan terapi bekam basah, berikan teknik non farmakologis untuk menurunkan kadar glukosa darah : Bekam Basah, anjurkan monitor GDS secara mandiri, anjurkan kepatuhan diet dan berolahraga dan kolaborasi pemberian analgetik.

Intervensi ketidakstabilan kadar glukosa darah yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan manajemen hiperglikemia : Identifikasi kemungkinan hiperglikemia (Gampang lelah, gampang lapar, gampang haus, gampang BAK), monitor kadar glukosa darah (GDS di atas normal), monitor keberhasilan terapi bekam basah, berikan teknik non farmakologis untuk menurunkan kadar glukosa darah : Bekam Basah, anjurkan monitor GDS secara mandiri, anjurkan kepatuhan diet dan berolahraga dan kolaborasi pemberian analgetik. Setelah dilakukan tindakan keperawatan 1x1 jam, diharapkan ketidakstabilan kadar glukosa darah menurun dengan kriteria hasil sebagai berikut lelah menurun (5), rasa haus menurun (5), dan kadar glukosa darah membaik (5).

## **5. Evaluasi Keperawatan**

### **a. Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah**

Hasil evaluasi pada ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berhubungan dengan resistensi insulin. Didapatkan hasil ekspektasi ketidakstabilan kadar glukosa darah menurun dengan kriteria hasil : lelah menurun (5), rasa haus menurun (5), dan kadar glukosa darah membaik (5).



**Tabel 1. Evaluasi keperawatan dengan diagnosis Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah**

| Pre                                                                                                                                                                                                                                       | Implementasi                                                               | Post                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Sebelum dilakukan bekam didapatkan hasil GDS 210mg/dL (hari pertama),<br>hasil GDS 210mg/dL (hari kedua)                                                                                                                               | 1. Memonitor kadar glukosa darah                                           | 1. Setelah dilakukan bekam didapatkan hasil GDS 200mg/dL (hari pertama),<br>hasil GDS 220mg/dL (hari kedua)                                                 |
| 2. Pasien mengatakan sering merasa gampang lelah setelah melakukan aktivitas dirasakan sejak beberapa hari terakhir, dirasakan terutama saat pagi hari dan saat melakukan aktivitas berat, sering merasa haus, dan sering buang air kecil | 2. Memberikan Teknik non farmakologis untuk menurunkan kadar glukosa darah | 2. Setelah dilakukan bekam pasien mengatakan bahwa tubuhnya terasa lebih rileks dan nyaman, rasa lelahnya berkurang serta dapat bergerak agak lebih leluasa |

Evaluasi hari pertama, hari/tanggal : Rabu, 19 Maret 2025, pukul : 13.50 WITA. Setelah dilakukan intervensi keperawatan berupa observasi, terapi nonfarmakologis (pijat dan bekam basah), serta edukasi tentang memonitor GDS secara mandiri dan menganjurkan patuh diet dan berolahraga, pasien menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Secara subjektif, pasien menyatakan bahwa perasaan gampang Lelah yang dirasakannya sudah berkurang setelah dilakukan terapi bekam. Terjadi penurunan GDS dari 210mg/dL menjadi 200mg/dL, meskipun penurunan tidak drastis, hal ini menunjukkan adanya respon positif terhadap terapi bekam basah.

Evaluasi hari kedua, hari/tanggal : Jum'at, 11 April 2025, pukul : 11.50 WITA. Setelah dilakukan intervensi keperawatan berupa observasi, terapi nonfarmakologis (pijat dan bekam basah), serta edukasi tentang memonitor GDS secara mandiri dan menganjurkan patuh diet dan berolahraga, pasien menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Secara subjektif, pasien menyatakan bahwa perasaan gampang lelah yang dirasakannya sudah berkurang setelah dilakukan terapi bekam. Terjadi penurunan GDS dari 220mg/dL menjadi 210mg/dL, meskipun penurunan tidak drastis, hal ini menunjukkan adanya respon positif terhadap terapi bekam basah.

Assesmen yang diperoleh yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah belum teratasi sehingga planning yang dilakukan yaitu intervensi tetap dilanjutkan dengan Intervensi ketidakstabilan kadar glukosa darah yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan manajemen



hiperglikemia : Identifikasi kemungkinan hiperglikemia (Gampang lelah, gampang lapar, gampang haus, gampang BAK), monitor kadar glukosa darah (GDS di atas normal), monitor keberhasilan terapi bekam basah, berikan teknik non farmakologis untuk menurunkan kadar glukosa darah : Bekam Basah, anjurkan monitor GDS secara mandiri, anjurkan kepatuhan diet dan berolahraga dan kolaborasi pemberian analgetik.

## **Pembahasan**

### **1. Pengkajian**

Penulis melakukan pengkajian pada tanggal 19 Maret 2025 dan didapatkan pada Ny. M berusia 56 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan IRT dan pendidikan terakhir S1, dengan keluhan pasien mengatakan gampang merasa lelah setelah beraktivitas dirasakan sejak beberapa hari terakhir dirasakan terutama saat pagi hari dan saat melakukan aktivitas berat, pasien mengatakan sering merasa gampang haus, sering buang air kecil dan pasien mengatakan mempunyai riwayat penyakit DM. Adapun dari data objektif yaitu pasien saat dilakukan pemeriksaan GDS didapatkan hasil didapatkan hasil dari GDS 210mg/dL, TD : 170/80 mmhg, S : 36,5 °C, N : 90x/m, dan R : 20x/m. Pasien nampak lemas.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Fatimah (2021) beberapa faktor yang berhubungan dengan tingginya kadar gula darah penderita diabetes adalah obesitas, pola makan, aktifitas fisik, usia dan jenis kelamin dengan kejadian Diabetes Mellitus Diketahui dari 52 responden yang diteliti hampir setengahnya mengalami obesitas sebanyak 22 responden (42%) dengan IMT rerata 27,9 dikarenakan banyak mengkonsumsi makanan berlemak, gorengan dan manis yang menyebabkan obesitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., n.d.) adanya obesitas menimbulkan tingginya kadar gula darah pada penderita DM disebabkan karena kurangnya aktifitas fisik serta tingginya konsumsi karbohidrat, protein, dan lemak yang dapat menjadi faktor risiko dari obesitas.

### **2. Diagnosis Keperawatan**

Pada kasus ini ditemukan diagnosis keperawatan yang utama yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah yang berhubungan dengan resistensi insulin dimana diagnosa ini menjadi diagnosa yang paling diutamakan dikarenakan sangat mengganggu klien dalam kegiatan sehari-harinya. Diagnosa ini ditegakkan Data mayor dan Data minor yang dimana data subjektif pasien mengatakan gampang merasa lelah setelah beraktivitas dirasakan sejak beberapa hari terakhir dirasakan terutama saat pagi hari dan saat melakukan aktivitas berat, pasien mengatakan sering merasa gampang haus, sering buang air kecil dan pasien mengatakan mempunyai riwayat penyakit DM. Dan dari data objektif yaitu pasien saat dilakukan pemeriksaan GDS didapatkan hasil didapatkan hasil dari GDS 210mg/dL, TD : 170/80 mmhg, S : 36,5 °C, N : 90x/m, dan R : 20x/m. Pasien nampak lemas. Adapun beberapa kriteria hasil dari ketidakstabilan kadar glukosa darah menurun dengan hasil perasaan gampang lelah dapat menurun (5), rasa gampang haus menurun (5), dan kadar glukosa darah dalam batas normal (5).





### 3. Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Intervensi yang dilakukan yaitu teknik non farmakologi, dengan terapi pijat dan bekam basah untuk menurunkan ketidakstabilan glukosa darah. Salah satu penanganan diabetes mellitus dengan terapi komplementer yang tepat ialah terapi bekam basah. Penelitian yang dilakukan oleh Sapti (2023), bahwa keefektifan terapi bekam basah dapat menurunkan kadar gula darah yang telah dibuktikan berbagai penelitian, karena bekam berperan dalam menstimulasi sirkulasi darah dan menyuplai nutrisi ke sel-sel beta di pankreas sehingga dapat mengendalikan produksi insulin. Penurunan kadar gula darah terjadi setelah dilakukan terapi bekam basah, karena kuatnya isapan dalam proses pembekaman yang berperan mengeluarkan zat-zat sisa metabolisme usus dari sirkulasi portal di hati sehingga akan meningkatkan proses metabolisme di hati dan mengurangi kadar gula darah. Kekuatan isapan dalam proses pembekaman mengeluarkan berbagai macam zat asam (heksosamin) dari otot dan jaringan lemak di bawah kulit sehingga membuka jalan bagi insulin untuk melekat pada reseptor reseptornya serta meningkatkan kepekaan reseptor insulin sehingga dapat mengurangi kadar gula dalam darah (Zawawi *et al.*, 2021) pada saat dilakukan sayatan dalam proses bekam akan menstimulasi zat nitrit oksida (NO) yang berperan untuk meningkatkan sirkulasi darah di pankreas dan berpengaruh mengendalikan kadar insulin (Septi, 2023).

Hasil penelitian Rizal, dkk (2022) membuktikan bahwa adanya perbedaan yang bermakna ( $p=0,000$ ) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah di terapi bekam basah sebesar 24,77%, meskipun pasien tetap mengonsumsi obat anti diabetes.

Hasil penelitian Rizki dan Endang (2024) membuktikan bahwa adanya penurunan kadar gula darah puasa sebesar 3,91% dengan perbedaan yang bermakna ( $p=0,04$ ) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah.

Hasil penelitian Dita, dkk (2021) juga membuktikan bahwa adanya perbedaan yang bermakna antara kadar glukosa darah sebelum dan sesudah terapi bekam dengan rata-rata kadar glukosa darah sebelum 131 mg/dL dan sesudah diberikan terapi bekam sebesar 117 mg/dL, nilai P-value sebesar 0,0001 ( $P<0,05$ ).

### 4. Evaluasi Keperawatan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan intervensi terapi bekam yang diberikan sebanyak dua kali menunjukkan hasil evaluasi yang cukup signifikan. Pada hari pertama, GDS dari 200mg/dL menjadi 200mg/dL hal ini menunjukkan terjadi penurunan dan pada hari kedua GDS kembali menurun dari 220mg/dL menjadi 210mg/dL meskipun tidak signifikan tetapi terjadi penurunan GDS Dimana hasil ini menunjukkan terdapat pengaruh setelah dilakukan terapi bekam basah pada pasien. Pasien juga memperlihatkan perbaikan klinis, perasaan gampang lelah yang dirasakan pasien sudah berkurang dan merasa lebih rileks setelah dilakukan terapi bekam.

Selama proses terapi berlangsung, tidak ditemukan adanya efek samping baik dari pijatan maupun dari terapi bekam basah yang diberikan. Tidak ada tanda-tanda nyeri hebat



atau keluhan baru setelah dilakukan terapi. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi tersebut aman dan memberikan manfaat terapeutik yang nyata dalam menurunkan tingkat ketidakstabilan kadar glukosa darah serta membuat pasien lebih rileks.

Beberapa studi telah membuktikan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe II, seperti pada penelitian (Santoso (2024) yang menunjukkan terdapat perbedaan kadar gula darah sebelum dan sesudah terapi bekam basah ( $p=0,000$ ), dimana rata-rata kadar gula darah sebelum dilakukan terapi bekam 274,38 mg/dL dan setelah dilakukan terapi bekam rata-rata kadar gula darah 229,71 mg/dL.

Begitu juga dengan penelitian (Mustakim (2024) yang menunjukkan hasil terdapat penurunan kadar gula darah sebesar 24,77% dengan perbedaan yang bermakna ( $p=0.000$ ) antara kadar gula darah sebelum dan sesudah diterapi bekam basah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan pada hasil pengkajian yang didapatkan pada Ny. M yaitu pasien masuk dengan keluhan gampang merasa lelah setelah beraktivitas dirasakan sejak beberapa hari terakhir dirasakan terutama saat pagi hari dan saat melakukan aktivitas berat, pasien mengatakan sering merasa gampang haus, sering buang air kecil dan pasien mengatakan mempunyai riwayat penyakit DM, hasil pemeriksaan GDS 210mg/dL, TD : 170/80 mmHg, S : 36,5 °C, N : 90x/menit, dan R : 20x/menit, pasien nampak lemas. Dari hasil pengkajian yang didapatkan, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah berhubungan dengan resistensi insulin. Intervensi keperawatan yang diangkat : Manajemen hiperglikemia dengan fokus terapi bekam basah. Tindakan implementasi yang dilakukan yaitu salah satunya memberikan teknik nonfarmakologis berupa terapi bekam basah. Evaluasi, terdapat pengaruh yaitu terjadi penurunan kadar glukosa darah sesudah dilakukan tindakan bekam basah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, D. (2022). Komponen dan Jenis-Jenis Evaluasi dalam Asuhan Keperawatan.
- Andari, R. (2021). Pengaruh Bekam Basah Terhadap Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Di Semarang. 42
- Arin. (2022). Studi Kepustakaan Pengaruh Bekam Kering Terhadap *Musculoskeletal Disorders* Punggung Atas dan Bawah.
- AlShanawani, A., Alhazmi, A., & Alzahrani, S. (2021). *The effectiveness of wet cupping therapy on pain and health-related quality of life: A systematic review. Complementary Therapies in Clinical Practice*, 43, 101348. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2021.101348>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2021). *Hasil Utama Riskesdas 2020 Provinsi Sulawesi Selatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://id.scribd.com/document/416044532/Hasil-Riskesdas-2018-prov-Sulsel-20-Feb-2019>
- Cao, H., Li, X., Liu, J., & Xu, Y. (2021). *Systematic review of wet cupping for treatment of herpes zoster. Chinese Journal of Integrative Medicine*, 23 (5), 351–356.





<https://doi.org/10.1007/s11655-016-2691-0>

- Cao, H., Li, X., Liu, J. (2023). *Cupping therapy for acute and chronic pain management: a systematic review of randomized clinical trials. Journal of Traditional and Complementary Medicine*, 5 (3), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2014.11.013>
- Cheng, Q., Wu, J., Wang, J., & Yuan, Y. (2021). *Neuropathic pain after stroke: Current understanding and future prospects. Frontiers in Neuroscience*, 14, 147. <https://doi.org/10.3389/fnins.2020.00147>
- Chun, H. Y., Lee, Y. S., & Park, H. (2021). *The association between dyslipidemia and risk of stroke: A population-based cohort study. BMC Public Health*, 21 (1), 1123. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11180-9>
- Feigin, V. L., Stark, B. A., Johnson, C. O., Roth, G. A., Bisignano, C., Abady, G. G., ... & Murray, C. J. L. (2021). *Global, regional, and national burden of stroke and its risk factors, 1990–2019: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019. The Lancet Neurology*, 20(10), 795–820. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(21\)00252-0](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(21)00252-0)
- Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME). (2023). *Global burden of stroke and its risk factors, 1990–2021*. <https://www.healthdata.org/research-analysis/library/global-regional-and-national-burden-stroke-and-its-risk-factors-1990-2021>
- International Diabetes Federation (2024). *Diabetes Facts and Figures*. <https://www.idf.org/obt/about-diabetes/diabetes-facts-figures>
- Isma, Dita A. E., dkk. (2021). Efektivitas Terapi Bekam Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Pada Dewasa Usia 26 45 Tahun Di Puskesmas Sedayu 1. Naskah Publikasi Universitas Alma Ata Yogyakarta. <http://elibrary.almaata.ac.id/1762/1/DI>
- Kamaluddin, R. (2021). Pertimbangan dan Alasan Pasien Hipertensi Menjalani Terapi Alternatif Komplementer Bekam di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5 (2), 95–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2010.5.2.276>
- Katan, M., & Luft, A. (2021). *Global burden of Diabetes Mellitus. Seminars in Neurology*, 41 (2), 109–114. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1727121>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023: Angka prevalensi DM nasional*. <https://kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/SKI-2023.pdf>
- Lim, C. L., Tan, M. M. J., & Yeo, M. (2024). Trends in ischemic incidence in Singapore. *International Journal of Stroke*, 19 (2), 167–175. <https://doi.org/10.1177/17474930241200000>
- Lindsay, M. P., Norrving, B., Sacco, R. L., et al. (2021). Efektifitas terapi bekam basah terhadap perubahan kadar glukosa darah sheet 2022. *International Journal*, 15 (8), 819–838. <https://doi.org/10.1177/1747493020909545>
- Lisiswanti, R., & Novadlu, C. R. (2022). Aktivitas fisik dalam menurunkan kadar glukosa darah pada diabetes melitus tipe 2. Majority.
- Mustakim, R. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Sahabat Care Pontianak. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12 (1). <https://doi.org/10.54630/jk2.v12i1.130>



- Melzack, R., & Wall, P. D. (2021). *Mekanism Blood Glucoze: A new theory. Science*, 150(3699), 971–979. <https://doi.org/10.1126/science.150.3699.971>
- Mou, L., Norby, F. L., Chen, L. Y., et al. (2021). *Lifetime risk of Blood Glucoze and dementia: Current concepts, and estimates from the Atherosclerosis Risk in Communities (ARIC) Study. Circulation Research*, 129(11), 1161–1170. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.121.318222>
- O'Donnell, M. J., Chin, S. L., Rangarajan, S., Xavier, D., Liu, L., Zhang, H., & Yusuf, S. (2021). *Global and regional effects of potentially modifiable risk factors associated with Diabetes Mellitus in 32 countries : A case-control study. The Lancet*, 388(10046), 761–775. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)30506-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)30506-2)
- Ozsoy, G., Ilcin, N., Ozsoy, I., Gurpinar, B., Buyukturan, O., Buyukturan, B., Kararti, S., & Sas, S. (2022). *The effects of myofascial release technique combined with core stabilization exercise in elderly with non-specific low back pain: A randomized controlled, single-blind study. Clinical Interventions in Aging*, 14, 1729–1740.
- Puskesmas Antara. (2023). Laporan kasus penyakit stroke di Puskesmas Antara Kota Makassar. *Jurnal Administrasi Negara STIA LAN Makassar*. [https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal\\_administrasi\\_negara/article/download/3096/219/17758](https://journal.stialanmakassar.ac.id/index.php/jurnal_administrasi_negara/article/download/3096/219/17758)
- Raja, S. N., Carr, D. B., Cohen, M., et al. (2021). *The revised International Association for the Study of Diabetes Mellitus definition of Blood Glucose: Concepts, challenges, and compromises. Pain*, 161 (9), 1976–1982. <https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001939>
- Santoso, E. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Gula Darah Acak Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon Jember [Muhammadiyah Jember]. <http://repository.unmuhjember.ac.id/3924/>
- Sardaniah, S., Nurhasanah, H., & Marlana, F. (2020). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Pondok Pengobatan Alternatif Miftahusyifa. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 85–102. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i2.10697>
- Sharaf, A. R. (2022). Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam. Thibbia.
- Umar, dr. W. A. (2024). Mekanisme Bekam Bekerja Pada Tubuh. Kompasiana.Com.
- Wang, Y., Li, Z., Xian, Y., Zhao, X., Wang, C., Wang, Y., ... & Liu, L. (2022). *Clinical characteristics and outcomes of patients with minor stroke: A nationwide registry-based cohort study. JAMA Neurology*, 79(4), 343–352. <https://doi.org/10.1001/jamaneurol.2021.5347>
- World Health Organization. (2024). *DM : Key facts*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/Diabetesmellituse>